



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17217



**Strategi Guru dalam Membentuk *Green Behaviour*
melalui Pembelajaran Ekopedagogi
di Sekolah Dasar**

Sahrul Romadhon*, Shinta Oktafiana, Faraniena Yunaeni Risdiana*****

*Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

**Tadris IPS, IAIN Madura

***Tadris IPS, IAIN Madura

Alamat surel: sahrul@iainmadura.ac.id; oktafianashinta@gmail.com
frisdiana@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Strategi Guru;
Green behaviour;
Ekopedagogi.

Pembelajaran ekopedagogi penting diterapkan dalam upaya melestarikan lingkungan dan membentuk *Green behaviour* siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menginternalisasikan *Green behaviour* pada siswa melalui pembelajaran. Desain penelitian yakni kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data observasi dan wawancara. Lokasi penelitian pada Sekolah Dasar di kecamatan Tlanakan yang telah mengintegrasikan pembelajaran dengan kepedulian lingkungan. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa perilaku *Green behaviour* ada tiga yakni perilaku merawat bumi, peduli pada lingkungan sekitar dan bijak dalam pengolahan sampah. Strategi guru dalam membentuk perilaku merawat bumi dengan membuat slogan, pembiasaan membawa botol dan memberikan teladan. Peduli pada lingkungan sekitar dengan menanam tanaman lokal, penghijauan dan pengolah sampah organik sebagai pupuk. Bijak dalam pengolahan sampah yakni dengan bergabung dalam proyek P5 dengan membuat kreasi dari barang bekas, batik *ecoprint* dan menabung sampah dalam botol plastik. Melalui internalisasi *Green behaviour* memberikan banyak manfaat pada perilaku siswa dalam menjaga lingkungan. Dan strategi yang dilakukan guru memberikan pengalaman dan pembelajaran secara langsung.

Abstract

Keywords:
Teacher Strategy;
Green behaviour;
Ecopedagogy.

Ecopedagogy learning is important to implement in an effort to preserve the environment and shape students' *Green behaviour*. This study aims to describe the teacher's efforts in internalising *Green behaviour* in students through learning. This research uses descriptive qualitative research with observation and interview data collection techniques. This research was conducted in elementary schools in Tlanakan sub-district that have integrated learning with environmental awareness. The results of this study are that there are three *Green behaviours*, namely caring for the earth, caring for the surrounding environment and being wise in waste management. The teacher's strategy in shaping the behaviour of caring for the earth by making slogans, habituation of bringing bottles and providing examples. Caring for the environment by planting local plants, greening and processing organic waste as fertiliser. Wise in waste management by joining the P5 project by making creations from used goods, *ecoprint* batik and saving waste in plastic bottles. The internalisation of *Green behaviour* provides many benefits to

students' behaviour in protecting the environment. And the strategies carried out by teachers provide direct experience and learning.

Terkirim : 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 16 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét V
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Penurunan kualitas lingkungan mencakup aspek pencemaran lingkungan, pengerusakan habitat, pemanasan global, eksploitasi sumber daya alam serta kehilangan keanekaragaman hayati (Puriana, dkk. 2021). Penurunan kualitas lingkungan ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, namun terjadi juga di Kabupaten Pamekasan. Pengelolaan sampah yang tidak terintegrasi menyebabkan masalah lingkungan masyarakat. Sebagai contoh pembuangan sampah di tanah yang tidak digunakan dan di aliran sungai. Air sungai akhirnya berwarna keruh dan sedikit berbau sehingga menyebabkan banjir ketika musim penghujan. Sampah di Pamekasan adalah sampah plastik dan sisa olahan dapur seperti sayuran, kotoran hewan dan sisa makanan. Pembuangan sampah secara sembarangan dan pengolahan sampah yang tidak tepat lambat laun akan menyebabkan masalah serius dan mempengaruhi kesehatan jangka panjang.

Perkembangan teknologi informasi memudahkan seseorang mengakses informasi dari belahan dunia hanya dengan berselancar di dunia maya. Tanpa disadari perilaku ini membawa perubahan pada pola pikir dan pola hidup manusia. Pola pikir yang lebih mempermudah hidup seperti penggunaan kendaraan bermotor, pemanfaatan lahan untuk kepentingan ekonomi, penggunaan alat makan dari plastik, penggunaan diapers dan pembalut, dan penggunaan obat-obatan berlebih. Selain itu, mengubah pola hidup manusia misalnya mengonsumsi makanan yang cepat saji, jarang olahraga dan malas melakukan aktivitas. Perubahan pola pikir dan pola hidup ini memberikan habit baru dan berdampak pada penurunan kualitas lingkungan.

Kondisi ini disebabkan oleh daerah Pamekasan merupakan pusat kegiatan masyarakat di pulau Madura. Perkantoran pemerintah Jawa Timur di Pulau Madura, pondok pesantren dan Universitas. Kerusakan lingkungan adalah permasalahan bersama dan harus ditangani dengan serius untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Salah satu cara yang bisa dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi dengan kesadaran lingkungan.

Mata Pelajaran IPS di sekolah dasar mengkaji tentang fenomena sosial untuk keberlangsungan kehidupan manusia (Oktafiana, 2021). Pada siswa tingkat sekolah dasar, Mata pelajaran IPS dapat menginternalisasikan nilai kesadaran lingkungan dan

membentuk sikap tanggung jawab terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Mata pelajaran IPS memiliki potensi untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam kurikulum pembelajaran (Adela & Permana, 2020) dan berfokus pada pengembangan karakter peduli lingkungan. Pengembangan karakter dapat diukur dan diobservasi melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan yakni ekopedagogi.

Ekopedagogi adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus dalam penanaman kesadaran lingkungan dan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan (Misiaszek, 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan strategi siswa dalam mengambil keputusan ekologis yang tepat melalui proses berpikir kritis (Matitaputty, Ufie, Ima, & Pattipeilohy, 2022). Pada proses pembelajaran ekopedagogi berbasis proyek adalah proses pembelajaran dengan pendekatan lingkungan yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembuatan proyek sosial (Sholihat, 2023). Melalui keterlibatan aktif dan berpikir kritis pada pembelajaran IPS dengan strategi pendekatan ekopedagogi berbasis proyek ini akan membentuk *Green behaviour*.

Green behaviour diartikan sebagai tindakan yang menjaga lingkungan dengan mempertimbangkan keputusan-keputusan dari berpikir kritis. Adapun prinsip kunci dalam *Green behaviour* adalah *respect for the earth* (merawat bumi), *care for life* (peduli lingkungan), serta *adopt pattern of production consumption and reproduction* (bijak dalam pengolahan sampah) (Latifah, Muti, Panji, & Mariah, 2023). *Green behaviour* ini penting dikembangkan disekolah guna mencegah kerusakan lingkungan yang berakibat pada kesehatan manusia.

Permasalahan lingkungan saat ini berdampak serius pada kelangsungan hidup manusia. Pelestarian lingkungan ekosistem memberikan kontribusi dalam investasi jangka panjang. Kesehatan akan mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas manusia. Penanaman sikap peduli lingkungan hidup harus ditanamkan dalam proses pembelajaran. Integrasi pembelajaran berbasis lingkungan merupakan langkah yang tepat dalam menghadapi banyaknya konsumsi sampah plastik yang sangat tinggi. Pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh negara maju dan berkembang yang disebut SGDs 2030 ada 17 tujuan dan sasaran global. Dari agenda tersebut, penelitian yang akan dilakukan mendukung tujuan pendidikan berkualitas serta konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Melalui strategi pembelajaran ekopedagogi berbasis proyek ini siswa akan mendapat pengalaman secara nyata dari proses berpikir kritis. Penugasan proyek dalam pembelajaran akan membentuk sikap-sikap yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. *Green behaviour* ini sikap peduli lingkungan yang mana siswa di harapkan

memiliki sikap menjada lingkungan dan melestarikan lingkungan sesuai dengan tempat hidup. Dalam proses pembelajaran siswa akan belajar dari sumber yang berasal dari aset sekitar yang dihubungkan dengan ekopedagogi yang berfokus pada penanaman pelestarian lingkungan. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, siswa akan dituntut untuk berpikir kritis dalam proses pelestarian lingkungan melalui kegiatan saintifik.

Proses berpikir yang kritis dan menyeluruh dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan tugas dengan membuat proyek yang cocok dengan apa yang dilihat langsung. Keterlibatan membentuk kesadaran untuk melakukan aktivitas pelestarian tanpa adanya paksaan. Sikap pelestarian lingkungan dengan kesadaran tinggi akan membentuk *Green behaviour* yang akan diterapkan oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Pembelajaran yang baik akan memberikan dampak secara berkelanjutan untuk kepentingan dirinya maupun lingkungan sosial. tanggung jawab sosial ini akan diinternalisasikan melalui pembelajaran IPS yang peduli lingkungan dan berfokus pada pembangunan berkelanjutan.

Kajian terdahulu yang dilakukan oleh (Hamilton, 2020) menjelaskan bahwa perilaku *Green behaviour* dalam pembangunan berbasis lingkungan dapat meningkatkan konservasi energy, air, dan material. Penelitian yang dilakukan oleh (Adela & Permana, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan dapat meningkatkan perilaku peduli lingkungan seperti keterampilan membuang sampah, memilah sampah, berperan aktif merawat taman sekolah, dan mengurangi barang konsumsi berkemasan plastik. Dari kedua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku *Green behaviour* dapat dikembangkan melalui pembiasaan yang salah satunya melalui pembelajaran. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada strategi pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan ecopedagog berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek ini memberikan pengalaman pembelajaran yang dipadukan dengan partisipasi aktif, berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran yang memberikan pengalaman ini akan memudahkan dalam penginternalisasian nilai-nilai *Green behaviour* pada siswa yang akan berdampak secara berkelanjutan.

Mendidik anak-anak sejak dini tentang pentingnya menjaga lingkungan sangat penting untuk menciptakan generasi yang peduli pada bumi. Pada tingkat Sekolah Dasar, guru memainkan peran utama dalam mengenalkan sikap-sikap positif terhadap lingkungan, seperti merawat alam dan mengurangi sampah. Saat anak-anak terbiasa dengan perilaku ramah lingkungan dari kecil, mereka akan lebih mudah menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini membentuk dasar green behavior, yaitu perilaku yang berorientasi pada kelestarian lingkungan, termasuk tindakan kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, hemat energi, atau tidak menggunakan plastik sekali pakai.

Pendekatan ekopedagogi berbasis proyek adalah salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan green behavior di kalangan siswa. Ekopedagogi mengajak siswa untuk belajar langsung dari alam dan memahami bagaimana kegiatan manusia berdampak pada lingkungan. Misalnya, guru bisa mengajak siswa menanam pohon, mendaur ulang sampah, atau mengamati alam di sekitar sekolah. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman langsung yang lebih bermakna bagi siswa dibandingkan hanya mendengar atau membaca tentang konsep lingkungan. Melalui proyek-proyek yang mereka lakukan, siswa diajarkan untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan serta bagaimana tindakan mereka memengaruhi alam. Dengan kegiatan seperti membuat taman mini di sekolah atau proyek daur ulang, siswa belajar tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Hal ini juga mendorong keterampilan berpikir kritis mereka untuk mencari solusi terhadap masalah lingkungan di sekitar mereka.

Di sisi lain, guru juga dapat menjadi panutan dalam praktik green behavior. Dengan menunjukkan contoh yang baik, seperti tidak membuang sampah sembarangan atau menggunakan barang-barang ramah lingkungan, siswa akan lebih terdorong untuk mengikuti sikap positif tersebut. Guru yang menerapkan green behavior dalam kegiatan sehari-hari di sekolah memberikan inspirasi langsung bagi siswa untuk mulai merawat bumi sejak dini.

Melalui kombinasi antara ekopedagogi berbasis proyek dan teladan dari guru, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai peduli lingkungan. Mereka akan belajar menghargai alam, mengurangi penggunaan barang yang sulit terurai, dan menjaga kebersihan. Penerapan ini menjadi investasi penting untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya keberlanjutan ekosistem dan siap menjaga lingkungan untuk masa depan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menginternalisasikan *Green behaviour* pada siswa melalui pembelajaran.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam bentuk observasi dan wawancara mendalam terhadap beberapa orang yang memiliki sangkutan dengan objek penelitian (Creswell, 2015). Peneliti terjun langsung

untuk mengadakan wawancara dengan responden, observasi, dan ikut serta dalam proses penelitian untuk mengetahui secara mendalam mengenai substansi yang diteliti. Sumber data diperoleh melalui interaksi dengan objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di 4 Sekolah Dasar yang menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan yang terintegrasi pada P5 di Kecamatan Tlanakan, yaitu SDN Larangan Tokol 3, SDN Pangelgur 2, SDN Berantah Pesisir 1, dan SDN Tarokan 1. Sekolah-sekolah tersebut dipilih dalam satu gugus yang sama untuk memastikan keterkaitan wilayah dan karakteristik serupa dalam penerapan pembelajaran berbasis lingkungan. Pemilihan sekolah dalam satu gugus juga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih terfokus dan mendalam mengenai penerapan dan tantangan yang dihadapi dalam pengintegrasian pendidikan lingkungan. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling dengan mengambil 2 guru di setiap sekolah. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 8 guru yang menjadi penganggung jawab P5 di setiap sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi yang melibatkan guru dan kepala sekolah sebagai sumber utama informasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan pemahaman mengenai peran, pengalaman, dan strategi guru dalam membentuk *Green behaviour* siswa melalui pembelajaran lingkungan di sekolah. Sementara itu, observasi terstruktur dilakukan untuk mengamati langsung praktik pembelajaran berbasis lingkungan di kelas serta kegiatan siswa yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif berdasarkan teori Miles dan Huberman (Gunawan, 2013). Tahapan analisis meliputi empat proses utama yaitu (1) pengumpulan data, yaitu menghimpun data mentah dari wawancara dan observasi; (2) reduksi data, yakni menyeleksi dan merangkum data untuk memfokuskan pada informasi relevan; (3) penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel untuk memberikan gambaran pola dan temuan; dan (4) penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola-pola temuan.

Keabsahan data dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti narasumber yang berbeda, dokumen tertulis, atau data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda. Tujuannya adalah memastikan konsistensi dan kebenaran data sehingga hasil penelitian lebih objektif dan valid. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat kesesuaian informasi dari berbagai perspektif dan mengurangi kemungkinan bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan meningkatnya tantangan lingkungan seperti pencemaran, perubahan iklim, dan penumpukan sampah, muncul urgensi untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada setiap individu, terutama sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah melalui penerapan *green behavior*, yaitu perilaku yang berfokus pada upaya merawat bumi, peduli terhadap lingkungan sekitar, serta bijak dalam mengelola sampah. Perilaku ini meliputi kebiasaan-kebiasaan kecil yang bila diterapkan secara konsisten dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi kelestarian lingkungan. Misalnya, merawat bumi dapat dilakukan dengan menanam pohon atau merawat tanaman, kepedulian terhadap lingkungan diwujudkan melalui sikap menjaga kebersihan dan kelestarian alam, sementara konsumsi sampah secara bijak mencakup langkah-langkah seperti mendaur ulang atau meminimalisasi penggunaan plastik. Dengan memupuk kesadaran ini, kita dapat membentuk pola pikir dan perilaku ramah lingkungan yang diharapkan dapat menjadi fondasi bagi terciptanya generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi.

Perilaku Merawat Bumi

Pembentukan karakter peduli sampah pada anak-anak merupakan aspek penting dalam upaya menjaga lingkungan bersih dan sehat. temuan data hasil wawancara dan observasi adalah dengan menggunakan slogan “lihat, ambil, taruh”, memberikan contoh kepada siswa, dan pembiasaan membawa botol air. Pembentukan karakter peduli sampah pada anak-anak dapat dilakukan melalui pendekatan sederhana namun efektif, seperti slogan “lihat, ambil, taruh,” memberikan contoh langsung, dan pembiasaan membawa botol air. Slogan ini mengajarkan anak untuk peka terhadap keberadaan sampah, mengambil tindakan dengan memungutnya, lalu membuangnya ke tempat sampah yang sesuai. Guru sebagai panutan dapat memberikan contoh nyata, seperti memungut sampah atau melakukan kegiatan kebersihan bersama, sehingga anak-anak terdorong untuk meniru. Selain itu, kebiasaan membawa botol air sendiri membantu mengurangi sampah plastik sekaligus menginternalisasi nilai kepedulian lingkungan dalam keseharian mereka. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Pembelajaran tentang kebersihan melalui kegiatan langsung seperti “lihat, ambil, taruh” menjadi cara efektif untuk membentuk kebiasaan positif. Siswa belajar dengan meniru perilaku guru atau orang dewasa di sekitarnya. Guru yang memberikan contoh langsung dengan memungut sampah mengajarkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Peserta didik yang sering melihat tindakan peduli lingkungan akan

lebih cenderung mengadopsi perilaku serupa, terutama bila tindakan tersebut dilakukan oleh figur otoritas seperti guru. Kegiatan ini pun dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap masalah sampah yang menjadi tantangan besar bagi lingkungan (Hikmawati, Yahya, Elpisah, & Fahreza, 2022).

Penerapan kebiasaan membawa botol air minum dan menggunakan gelas kertas yang disediakan bersama menjadi cara lain untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai di sekolah. Mendorong siswa untuk membawa botol air minum tidak hanya membantu mengurangi sampah plastik tetapi juga membentuk kebiasaan sadar lingkungan sejak dini. Kebiasaan membawa botol minum sendiri terbukti efektif mengurangi sampah plastik di lingkungan sekolah hingga 30% (Hamidah, Rosidin, Nathania, & Fitri, 2014). Partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan ini juga memberi mereka pemahaman bahwa tindakan sederhana mereka berdampak langsung pada lingkungan sekitar.

Penyediaan fasilitas pendukung, seperti tempat khusus untuk pembakaran sampah yang tidak dapat didaur ulang, juga memainkan peran penting dalam pendidikan lingkungan di sekolah. Dengan memberikan pemahaman tentang jenis sampah yang dapat didaur ulang dan yang tidak, anak-anak diajarkan untuk memilah sampah dan memahami proses pengelolaan sampah secara umum. Adanya fasilitas seperti tempat pembakaran sampah di sekolah juga membantu anak-anak memahami langkah-langkah yang diambil untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat (Marlina, Sari, Syahira, Syafarina, & Bintang, 2023).

Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pengumpulan dana untuk penyediaan fasilitas minum bersama di kelas. Pengumpulan patungan untuk galon air di kelas menumbuhkan nilai solidaritas dan kebersamaan di kalangan siswa. Selain itu, dengan menyediakan gelas plastik sebagai pilihan minum bersama, anak-anak diajak untuk lebih sadar tentang penggunaan air bersih yang sehat dan pentingnya menjaga kebersihan pribadi. Penelitian oleh Apriliana, dkk, (2024) menunjukkan bahwa pengalaman mengelola kebutuhan bersama melalui sumbangan atau patungan bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian anak-anak pada lingkungan dan kebutuhan sosial.

Sikap peduli terhadap sampah juga menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman dan rapi, yang pada akhirnya mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan bersih yang bebas dari sampah mendorong anak-anak untuk lebih betah berada di dalam kelas, serta meningkatkan fokus dan konsentrasi mereka saat belajar.

Dalam hal ini, pembentukan kebiasaan peduli lingkungan bukan hanya tentang kebersihan, tetapi juga memengaruhi psikologis anak dalam belajar.

Melalui kegiatan sederhana namun konsisten seperti ini, pendidikan karakter peduli sampah menjadi bagian integral dari pembelajaran di sekolah dasar. Program ini tidak hanya memperkenalkan cara-cara praktis dalam menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mengembangkan karakter positif pada anak, seperti tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan sehari-hari yang bertujuan melestarikan lingkungan memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai yang positif dalam kehidupan mereka.

Peduli Pada Lingkungan Sekitar

Pengelolaan dan budidaya tanaman lokal seperti kangkung dan kacang hijau di Madura memiliki makna penting dalam pendidikan karakter lingkungan dan kearifan lokal. Kangkung dan kacang hijau, yang umum dijumpai di Madura, adalah tanaman pokok yang tidak hanya mudah dibudidayakan tetapi juga memberikan nutrisi penting bagi masyarakat. Upaya membudidayakan tanaman-tanaman ini di sekolah berperan dalam memperkenalkan siswa pada metode bercocok tanam yang sesuai dengan lingkungan lokal mereka, sekaligus melestarikan praktik tradisional yang ramah lingkungan. Menurut studi dari Nurhadi (2023), memperkenalkan praktik pertanian lokal di sekolah dapat meningkatkan minat anak-anak untuk menjaga ketahanan pangan secara mandiri di lingkungannya.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang mencakup program penghijauan di sekolah juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang cara merawat dan menjaga tanaman. Tanggung jawab menanam dan memelihara tanaman melatih siswa untuk disiplin, sabar, dan memahami proses pertumbuhan tanaman, yang memberikan dampak positif terhadap sikap peduli lingkungan mereka. Berdasarkan penelitian Rahman (2023), program penghijauan melalui mata pelajaran PJOK di sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya lingkungan yang hijau dan sehat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan sampah organik seperti daun kering yang diolah menjadi kompos memberikan siswa pengalaman dalam mendaur ulang limbah menjadi produk yang bermanfaat. Proses pembuatan kompos dari daun yang dirobek, dicampur sekam, dan kotoran hewan menunjukkan bagaimana sampah dapat dimanfaatkan kembali. Selain itu, penggunaan MA (Mikroorganisme Alami) dalam proses ini mempercepat dekomposisi sehingga lebih efisien. Penelitian dari Setiawan (2024) menemukan bahwa pengomposan

dengan bantuan mikroorganisme alami efektif dalam menghasilkan kompos berkualitas tinggi dalam waktu yang lebih singkat, serta mengurangi limbah organik hingga 40%.

Proses pembakaran sampah organik dalam jumlah kecil sebelum pengomposan juga memiliki peran dalam mengurangi volume limbah dan meningkatkan efisiensi kompos. Meski demikian, proses ini harus dilakukan dengan pengawasan yang ketat agar tidak menghasilkan emisi yang berlebihan. Menurut penelitian oleh Wulandari (2023), pembakaran terkontrol pada tahap awal pengomposan dapat meningkatkan kadar nitrogen dalam kompos dan mempercepat dekomposisi, namun tetap harus dipertimbangkan agar tidak menimbulkan dampak negatif pada kualitas udara di sekolah.

Penggunaan tong plastik untuk fermentasi kompos selama 20 hari merupakan metode yang cukup praktis dan murah bagi lingkungan sekolah. Dengan menutup tong plastik tersebut, proses fermentasi dapat berlangsung lebih efisien karena lingkungan anaerob yang dibutuhkan oleh mikroorganisme untuk dekomposisi lebih cepat tercipta. Dalam waktu 20 hari, sisa-sisa organik tersebut akan berubah menjadi tanah hitam yang kaya nutrisi dan bermanfaat sebagai pupuk alami untuk tanaman sekolah. Metode fermentasi dengan tong tertutup terbukti meningkatkan kualitas kompos dan menjaga kandungan hara lebih baik daripada metode terbuka (Kusuma, Santoso, Solehun, & Wardiningtias, 2023).

Pemilahan sampah plastik yang ditimbang dan dikelola terpisah dari sampah organik juga merupakan langkah penting dalam pendidikan lingkungan. Menimbang sampah plastik sebelum pengelolaan membantu siswa memahami volume sampah non-organik yang dihasilkan sehari-hari serta dampak jangka panjangnya pada lingkungan. Berdasarkan studi terbaru dari Putra (2024), penimbangan dan pemilahan sampah plastik di sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan memotivasi mereka untuk mencari solusi lain yang lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program budidaya tanaman lokal, penghijauan, dan pengelolaan sampah di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan ini, mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan tetapi juga menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan mereka. Program ini juga dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya pendidikan karakter lingkungan yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan praktik pertanian berkelanjutan.

Bijak Dalam Pengolahan Sampah

Penerapan pola produksi, konsumsi, dan reproduksi dalam pendidikan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mencerminkan pendekatan holistik terhadap pelestarian lingkungan di sekolah. Pada P5, siswa diajarkan untuk menciptakan produk dari bahan bekas atau sampah yang sudah tidak terpakai. Contohnya adalah pembuatan tas dari kertas bekas, bunga hiasan dari kantong plastik (kresek), dan tirai dari gelas plastik warna-warni. Kegiatan ini tidak hanya mengurangi volume sampah di sekolah tetapi juga menumbuhkan kreativitas siswa dalam mengolah bahan yang dianggap limbah menjadi barang bernilai estetika dan fungsional. Menurut penelitian dari Putra (2023), kegiatan seperti ini membantu siswa lebih menghargai barang yang mereka miliki dan meminimalkan perilaku konsumtif.

Program P5 dalam menjaga lingkungan juga memanfaatkan sampah organik yang ada di sekolah untuk menciptakan lingkungan indah, bersih, dan sehat. Melalui kegiatan penanaman tumbuhan, pembuangan sampah yang teratur, dan pengelolaan sampah organik seperti daun-daun jatuh, siswa diajak untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan asri. Kegiatan penanaman pohon atau tanaman lainnya memberi dampak langsung pada lingkungan sekolah dan menciptakan suasana yang lebih sejuk serta segar, yang berdampak positif pada kesehatan mental dan fisik siswa. Penelitian oleh Wulandari (2023) menunjukkan bahwa penghijauan di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan siswa dan mendukung proses pembelajaran.

Salah satu proyek kreatif lainnya adalah *ecoprint*, yaitu pemanfaatan daun-daun jatuh untuk menciptakan karya seni seperti menggambar pola daun dan membuat batik *ecoprint*. Teknik *ecoprint* ini tidak hanya memberikan nilai estetika tetapi juga menambah pengetahuan siswa tentang seni organik dan proses alami yang terlibat dalam pewarnaan kain. Kegiatan ini mendukung konsep reproduksi dalam pola berkelanjutan, di mana siswa belajar bahwa bahan alami di sekitar mereka bisa dimanfaatkan untuk menciptakan barang baru tanpa merusak lingkungan. Menurut studi dari Rahmawati (2024), *ecoprint* pada kain menghasilkan warna alami yang tahan lama dan merupakan alternatif yang ramah lingkungan dibandingkan dengan pewarna kimia.

Batik *ecoprint* yang dibuat siswa kemudian digunakan dalam kegiatan parade atau pameran, yang mengapresiasi karya siswa dan menampilkan hasil usaha mereka dalam menjaga lingkungan. Parade batik *ecoprint* menjadi cara efektif untuk menunjukkan hasil pembelajaran yang berbasis lingkungan kepada orang tua dan masyarakat, memperlihatkan bagaimana siswa dapat membuat perubahan positif dari bahan yang ada di sekitar mereka. Kegiatan ini membangun rasa bangga pada diri siswa atas apa yang

telah mereka capai dan memberi dorongan pada komunitas sekolah untuk terus mendukung praktik ramah lingkungan.

Selain itu, siswa diajarkan untuk menabung sampah non-organik, seperti memasukkan sampah plastik ke dalam botol bekas berukuran 1500 ml yang kemudian disatukan dan dijadikan kursi. Metode ini memanfaatkan sampah yang sulit terurai secara efektif sekaligus menciptakan produk baru yang bermanfaat. Menurut hasil penelitian Santosa (2023), teknik pengisian botol dengan sampah plastik yang dipadatkan adalah salah satu cara paling efisien dalam mengurangi limbah plastik di lingkungan sekolah dan dapat diterapkan dalam skala lebih besar.

Dengan melibatkan siswa dalam berbagai proyek ini, P5 memberikan pembelajaran langsung tentang pola produksi yang memanfaatkan bahan-bahan yang ada, pola konsumsi yang lebih bijak dengan mengurangi penggunaan produk sekali pakai, dan pola reproduksi yang memungkinkan barang-barang baru dihasilkan dari sumber daya yang sudah ada. Siswa menjadi lebih peduli akan dampak lingkungan dari tindakan mereka sehari-hari dan belajar mencari alternatif yang ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, P5 menjadi contoh nyata dalam mendidik siswa mengenai pola produksi, konsumsi, dan reproduksi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Ini tidak hanya mendorong kreativitas dan kemandirian siswa, tetapi juga memberi mereka keterampilan praktis untuk hidup lebih harmonis dengan lingkungan. Proyek P5 ini juga dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain sebagai bagian dari upaya kolektif untuk menciptakan generasi yang sadar lingkungan dan mampu memberikan solusi inovatif untuk pelestarian alam.

SIMPULAN

Pembelajaran yang terintegrasi dengan kesadaran lingkungan memiliki potensi besar dalam membentuk *green behavior* pada peserta didik. Kesadaran ini mendorong siswa untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan, termasuk merawat bumi, serta mengadopsi perilaku yang lebih bijak dalam pola produksi, konsumsi, dan pengolahan sampah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep lingkungan secara teoretis, tetapi juga berlatih menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan proyek P5 di sekolah menjadi wadah konkret bagi siswa untuk mengasah keterampilan tersebut, di mana mereka dapat belajar memanfaatkan sampah sebagai barang yang dapat digunakan kembali atau didaur ulang. Dengan contoh nyata dari para guru yang turut mempraktikkan *green behavior*, siswa termotivasi untuk menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Melalui sinergi ini, pembelajaran lingkungan tidak hanya mendukung

perkembangan sikap siswa, tetapi juga membentuk generasi yang siap menjaga kelestarian bumi secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adela, D., & Permana, D. (2020). Integrasi Pendidikan Lingkungan Melalui Pendekatan Ecopedagogy dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Belaindik*, 02(02).
- Apriliansa, M., Maryatim Mimin, & Munafiah, N. (2024). Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Melalui Penerapan Zero Waste di SD Alam Karawang. *Journal of Islamic Education at Elementary School*, 5(1).
- Creswell, J. W. (2015). *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidah, F., Rosidin, L., Nathania, N., & Fitri, R. (2014). Analisis Penerapan Program Sekolah Sehat dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Tentang Pentingnya Menjaga Lingkungan di SDN Kebon Jeruk 08. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).
- Hamilton, E. M. (2020). Green Building, Green Behavior? An Analysis of Bulding Characteristics That Support Environmentally Responsible Behaviors. *Sage Journal*, 53(4).
- Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicendu*, 6(3).
- Kusuma, E. M. V., Santoso, G., Solehun, S., & Wardiningtias, B. D. E. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kesadaran Lingkungan Sekolah dan Keluarga untuk Meningkatkan Ketakwaan Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia di Kelas 1. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4).
- Latifah, A., Muti, I., Panji, M., & Mariah, E. Y. (2023). Pengembangan Green Behavior Melalui Program Farming Gardening dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SD Islam Fathia Kota Sukabumi). *Research and Development Journal of Education*, 9(1).
- Marlina, A., Sari, A. N., Syahira, N. A., Syafarina, P., & Bintang, R. S. (2023). Edukasi Mengenai Pentingnya Pemilahan serta Pengolahan Sampah untuk Mengurangi Dampak Negatif Terhadap Lingkungan. *Darmabakti: Jurnal Inovasi Pengabdian dalam Penerbangan*, 4(1).
- Matitaputty, J. K., Ufie, A., Ima, W., & Pattipeilohy, P. (2022). Implementasi Education For Sustainable Development (Esd) Melalui Ekopedagogi dalam Pembelajaran di SMP Negeri 8 Ambon. *Budimas*, 4(1).
- Misiaszek, G. William. (2020). Ecopedagogy: Teaching Critical Literacies of 'Development', 'Sustainability', and 'Sustainable Development.' *Teaching In Higher Education*, 25(5).
- Oktafiana, S. (2021). *Strategi Pembelajaran: Implementasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013*. Malang: Madza Media.
- Puriana, R. H., Mardika, R., Mulyono, Faruq, M. M., Suharti, Colid, A., & Hayati. (2021). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Menjaga Kebersihan Lingkungan dengan Cara Membuang Sampah Pada Tempatnya Dan Cara Pengelolaan Sampah. *Kanigara*, 1(2).
- Sholihat, E. L. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Ecoliteracy Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1).